

**SIMBOLISASI HASRAT SEKSUAL
MELALUI SUBLIMASI ARTISTIK
DALAM CERPEN “PENJARA KEDUA”
KARYA PUTU OKA SUKANTA**

Ario Sasongko

Institut Kesenian Jakarta, sasongko.ario@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 16 Juli 2019, direvisi 12 Agustus 2019, diputuskan 19 Agustus 2019

ABSTRAK

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan psikoanalisis. Freud sendiri memulai gagasannya dengan mengkaji karya sastra. Karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi psikologis pengarang dan merekam fenomena psikologis manusia atau tokoh. Artikel ini menganalisis cerpen “Penjara Kedua” karya Putu Oka Sukanta dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Artikel ini mengkaji empat prinsip dasar psikis, struktur kehidupan psikis, sistem kehidupan psikis, hasrat, dan sublimasi dalam cerpen tersebut. Kesimpulannya, mekanisme superego berpengaruh terhadap ego; mekanisme itu telah membuat alam tidak-sadar pada tokoh Aku bekerja untuk menahan hasrat. Dalam cerpen ini, tokoh Aku menghadapi represi yang dihasilkan sistem penjara sebagai superego, dan kebebasan dan kerinduan tokoh Aku sebagai hasrat. Keduanya saling berkelindan. Sebagaimana teori psikoanalisis, nafsu seksual telah mendorong tokoh Aku menuju konflik. Karya seni yang dihasilkan tokoh Aku merupakan manifestasi dari hasrat melalui sublimasi estetik. Selain itu, penulis menanggapi bahwa cerpen ini sendiri adalah sublimasi estetik ketiga—selain karya yang dihasilkan tokoh Aku dalam penjara—karena cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama (Aku). Artinya, tokoh Aku pulalah pengarang cerpen ini.

Kata Kunci: psikoanalisis, hasrat seksual, Putu Oka Sukanta.

PENDAHULUAN

Cerpen “Penjara Kedua” karya Putu Oka Sukanta diterbitkan di *Media Indonesia*, tanggal 28 September 2014. Cerpen ini bercerita tentang tokoh Aku yang merupakan seorang narapidana, yang merindukan kekasihnya. Ia tidak tahu tentang hal akan terjadi besok, karena menurutnya penjara telah merampas kekuasaan atas dirinya sendiri. Aturan di penjara membuat tokoh Aku tidak dapat bertindak sesuai keinginannya, bahkan ia tidak diizinkan menyimpan sebuah pensil. Dalam aturan yang mengungkungnya itu, ia hanya berharap dikunjungi oleh Nio, kekasihnya. Namun, sudah sebulan Nio

tidak mengunjunginya lagi. Karena tidak ada daya yang dapat ia lakukan, akhirnya, tokoh Aku ini hanya dapat membuat karya. Ia mengukir batok kelapa menjadi sepasang burung yang sedang bercinta, satu burung di dalam kandang, satu burung lagi ada di luar kandang.

Suatu hari, tokoh Aku akan dipindahkan ke penjara Tangerang yang suasananya terkenal seperti neraka. Tokoh Aku tidak dapat melawan keputusan itu, dan ia masih menanti kedatangan Nio. Pada akhirnya, ia hanya dapat menggumamkan puisi yang tiba-tiba muncul di kepalanya, kemudian digiring menuju truk.

Cerpen ini memperlihatkan seorang manusia yang tidak memiliki kebebasannya lagi karena ia ada di dalam penjara. Situasi tersebut membuatnya tidak hanya tidak dapat memenuhi hasrat, tetapi juga kehilangan hak atas dirinya sendiri sebagai manusia. Ego di dalam dirinya, yang dipengaruhi oleh super ego yang sangat dominan, telah merepresi hasrat yang bergejolak di dalam dirinya. Melalui egonya, ia mencoba menyesuaikan diri untuk dapat bertahan hidup di dalam penjara ini. Secara tidak sadar, ia mencari jalan keluar atas represi terhadap Id-nya, dan menyalurkannya ke dalam karya seni.

Tulisan ini meneliti cara alam tidak sadar pada tokoh ini bekerja untuk menahan hasrat tokoh Aku, dan menyalurkannya melalui karya seni. Situasi penjara yang membuat super ego menjadi dominan; menyebabkan mekanisme alam bawah sadar ini bukan hanya menjadi upaya penyaluran Id yang direpresi, tetapi juga insting yang dapat dilakukan untuk bertahan hidup.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menganalisis hasrat-hasrat yang terpendam di dalam diri tokoh Aku, dan situasi penjara yang membentuk superego di dalam diri tokoh Aku. Kemudian, artikel ini menginterpretasikan simbol-simbol yang dimunculkan di dalam karya yang dibuat oleh tokoh Aku, serta melihat hubungannya dengan hasrat yang direpresi oleh tokoh Aku.

LANDASAN TEORI

Empat Prinsip Dasar Psikis

Terdapat empat prinsip dasar psikis (Zaimar, 2000). *Pertama* adalah prinsip konstansi. Prinsip ini menekankan pada stabilitas psikis yang berupaya untuk

menjaga kuantitas ketegangan psikis pada tingkat yang serendah mungkin. *Kedua* adalah prinsip kesenangan atau ketidaksenangan. Prinsip ini sangat berhubungan dengan prinsip konstansi. Prinsip kesenangan atau ketidaksenangan bertujuan untuk menghilangkan ketidaksenangan akibat ketegangan psikis, yang artinya pula dapat menghasilkan perasaan senang. *Ketiga* adalah prinsip realitas. Prinsip ini bekerja sebagai pengatur, dan menanggukkan upaya pencarian kesenangan berdasarkan pada kondisi yang diwajibkan oleh dunia luar. *Keempat* adalah prinsip pengulangan. Prinsip ini berkaitan dengan proses tidak sadar dan pengulangan hasrat yang direpresi untuk muncul dan memperbarui pengalaman tersebut.

Struktur Kehidupan Psikis

Alam-tidak-sadar mengacu pada pulsi-pulsi tempat hasrat dan kenangan yang ditekan, dan berupaya untuk kembali ke alam sadar, dan diwujudkan melalui tindakan (Zaimar, 2000). Berbeda dengan alam tidak-sadar, alam prasadar dapat dengan mudah dimunculkan ke dalam alam sadar melalui kepentingan tertentu; berada di antara sadar dan alam-tidak-sadar.

Alam sadar adalah wilayah yang disadari manusia, dan berwujud tindakan. Alam tidak-sadar memegang peranan terpenting dalam proses psikis karena segala proses psikis yang berujung pada tindakan, bersumber dari alam alam-tidak-sadar tersebut (Zaimar, 2000).

Sistem Kehidupan Psikis

Id merupakan sumber berbagai hasrat mendasar di dalam diri manusia dan menjadi sumber energi yang menggerakkan manusia. Sedangkan, Ego adalah bekerja

untuk melindungi pribadi dengan cara memperhatikan realitas dunia luar. Ego yang bekerja di alam sadar dan tidak-sadar, dikuasai oleh prinsip realitas. Oleh karena itulah, hubungan Ego dengan Id berlangsung terus menerus dan berkonflik.

Superego adalah larangan atau perintah yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri. Larangan yang datangnya dari luar, diolah sedemikian rupa sehingga seolah berasal dari diri manusia itu sendiri.

Hasrat

Hasrat adalah hal yang benar-benar datang dari alam tidak-sadar dan berbeda dari kebutuhan (Zaimar, 2000). Dalam hasrat kehidupan, manusia mendapat dorongan-dorongan yang menjadi bagian dari upaya manusia untuk melangsungkan hidup. Sementara itu, karena secara alamiah manusia pada akhirnya akan mengalami kematian. Hal itu dapat diartikan bahwa manusia juga memiliki hasrat kematian.

Sublimasi

Tidak semua hasrat kehidupan manusia dapat dipenuhi karena ada sistem dalam kehidupan psikis manusia yang sudah dijelaskan di atas. Manusia kemudian mengalihkan hasrat-hasrat yang terepresi itu dalam bentuk yang salah satunya disebut dengan sublimasi (Budiman, 2003). Bentuk sublimasi tertinggi disebut dengan sublimasi artistik, yang akhirnya dapat memberikan sumbangan positif bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan (Budiman, 2003) dalam karya seni atau penemuan-penemuan.

PEMBAHASAN

Analisis Cerpen “Penjara Kedua”

Cerpen ini dibuka dengan ekspresi psikologis tokoh Aku yang menegaskan bahwa keadaan membuatnya tidak dapat lagi mengetahui apa yang terjadi pada hari esok.

Jangankan yang akan terjadi besok, yang akan terjadi sebentar lagi pun tidak dapat diketahui. Pada detik-detik mendatang yang menimpali detidak jantung dalam melanjutkan tarikan napas, adalah ketidaktahuan, kegamangan, dan kesendirian. (“Penjara Kedua”).

Begitu terbatasnya jangkauan, bukan hanya karena berada di dalam sel, tapi lebih-lebih karena dikurung dalam keterpencilan oleh kekuasaan tunggal. (“Penjara Kedua”).

Melalui dua kutipan di atas, pembuka cerpen ini memberi penekanan pada situasi fisik dan psikologis yang dialami tokoh Aku. Di satu sisi, dapat dilihat perasaan tokoh Aku yang secara fisik terkurung dalam penjara dan merasa tidak dapat menjangkau apa-apa. Di sisi lain, ia juga merasakan ketidakberdayaan psikologis dalam menghadapi keadaan yang dialaminya. Ia merasa seperti manusia yang tidak tahu apa-apa, dan tidak punya kuasa atas dirinya sendiri. Pada akhir kutipan, dapat dilihat penekanan tokoh Aku yang merasakan kekuasaan tunggal yang sangat dominan.

Kutipan ini juga dapat dilihat sebagai hasrat kehidupan tokoh Aku yang menginginkan kebebasan. Hasrat kehidupan, sebagai insting yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup (Zaimar, 2000) dimunculkan dalam cerpen ini melalui narasi tokoh Aku yang merasa sudah tidak dapat mengetahui lagi apa yang terjadi esok. Sebagai seorang manusia, kekuasaannya sudah dirampas oleh kekuasaan tunggal yang disebutkan di akhir kutipan di atas.

Penjara membuat aturan-aturan yang membatasi cara seseorang bertindak dan berpikir. Ada beberapa kutipan dalam cerpen ini yang menggambarkan cara penjara memberikan batasan-batasan, aturan, dan memperlakukan tokoh Aku.

Aku sudah menelentangkan badan di sebelah temanku. Posisi kami, yang seorang sejajar kepala, seorang lagi kakinya menggelonjor di antara dua tubuh, berada di antara dua muka kami. Sebaliknya, kepalanya berada di antara dua pasang kaki kami. Ruang lantai sel tidak cukup buat kami bertiga untuk tidur berjejer sejajar. Kantong-kantong plastik bergelantungan di terali pintu sel. Kantong plastik berfungsi untuk menampung air kencing atau kotoran kalau buang hajat tidak dapat ditahan sampai esok hari. Maka, ruangan sel akan diaduk oleh bau keringat, pesing air kencing, juga kotoran. (“Penjara Kedua”).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat upaya tokoh Aku dalam mendeskripsikan ruang sel tempatnya tinggal. Ada sebuah kesan yang dapat dimunculkan dalam kutipan tersebut bahwa tokoh Aku merasa diperlakukan dengan cara yang tidak manusiawi. Hal tersebut dapat dilihat dari cara tokoh Aku mendeskripsikan suasana yang ia rasakan. Pertama, ia merasa perlu memberi penekanan tentang posisi tidur kepalanya yang harus berhadapan dengan kaki rekan satu selnya. Demikian pula dengan deskripsinya mengenai ruangan sel yang tidak memiliki tempat sanitasi yang baik sehingga ruangan itu harus bercampur bau keringat, pesing air kencing, dan kotoran. Dari kutipan di atas, ada kesan tidak berdaya yang ditunjukkan tokoh Aku. Ia hanya dapat menerima situasi tersebut tanpa dapat bertindak apa-apa.

Suasana ketegangan dan aturan yang menekan psikologis tokoh Aku juga terlihat dari dua kutipan, ketika di tengah malam, tokoh Aku merasakan ketegangan

ketika petugas penjara sedang mengamati ruangan selnya.

Sepatunya menyentidak lantai. Langkahnya menjauh. Aku menarik napas dalam. Lega. Kemudian terdengar kembali langkah itu. Berhenti. Lalu, mendekat. Semakin jelas. Lewat. Pintu blok berkeriut. Gemerincing rantai dan kunci seperti meleraikan ketegangan. Aku merasa lepas dari bidikan moncong senjata (“Penjara Kedua”).

Aku mengingat-ingat apa yang kulakukan seharian. Ah, tidak tahu. Pensil dan kertas barang terlarang bagi tahanan. Kalau tertangkap punya pensil, dapat dituduh gerpol (gerilya politik) dan pasti mendapat hukuman badan. (“Penjara Kedua”).

Kehadiran sosok penjaga penjara ini merupakan bentuk refleksi simbol kekuasaan tunggal yang sebelumnya sudah disampaikan tokoh Aku. Dari kutipan yang pertama, dapat dilihat bahwa kehadiran penjaga penjara, yang sebenarnya tidak melakukan apa-apa itu, memberikan dampak psikologis, seperti berada pada bidikan moncong senjata. Dari kutipan kedua, dapat dilihat salah satu contoh aturan mengenai pelarangan kepemilikan pensil dan kertas di penjara tersebut. Dari kedua contoh ini, dapat disimpulkan bahwa aturan di dalam penjara ini memberikan tekanan pada diri tokoh Aku yang dapat dihubungkan dengan represi terhadap Id di dalam diri tokohnya.

Dalam sistem kehidupan psikis manusia, Superego berfungsi sebagai larangan/aturan yang memengaruhi Ego untuk mengontrol Id (Zaimar, 2000). Penjara, sebagai Superego, memberikan larangan dan aturan yang berdampak pada kontrol tersebut. Dampaknya dapat dilihat pada represi hasrat yang dialami tokoh Aku di dalam dirinya.

Selain hasrat kebebasan, tokoh Aku juga memiliki hasrat kehidupan dalam bentuk nafsu. Hasrat ini adalah naluri

alamiah yang dimiliki manusia, dan digambarkan melalui kerinduan tokoh Aku terhadap Nio, kekasihnya. Dalam cerpen ini, dikatakan bahwa Nio sudah sebulan tidak datang menjenguk tokoh Aku. Hal tersebut membuat tokoh Aku merasa sangat rindu pada kekasihnya tersebut.

Kutelentangkan kembali tubuhku, lurus seperti ikan sarden dalam kaleng. Pikiran mengembara. Tidak berjumpa siapa-siapa. Padang pasir yang lengang dan gersang. Aku ingin tidur. Tapi matidaku masih liar. Mungkin besok Nio datang. Aku akan minta izin untuk bertemu. Mungkin tidak datang (“Penjara Kedua”).

Tapi ia belum menjadi istriku. Pak Parman yang sudah punya anak tiga dapat diceritakan istrinya minggu lalu. Apalagi yang belum menikah. Mana yang lebih menjadi jaminan: ikatan resmi atau ikatan batin? Ah tolo! “Kau jangan menghibur diri! Jangan onani. Terima saja apa yang terjadi.” (“Penjara Kedua”).

Situasi penjara yang mengekang hasrat tokoh Aku membuatnya berada dalam perasaan yang tidak menentu dan putus asa. Dari kutipan pertama, hal yang dapat terlihat adalah rasa ketidakpastian. Ia sangat merindukan Nio, tetapi situasi penjara membuatnya tidak hanya tidak dapat bertemu Nio, namun juga tidak dapat mengetahui kepastian tentang kedatangan Nio. Situasi penjara telah menekan hasratnya, dan membuatnya resah. Hal ini digambarkan tokoh Aku, seperti dirinya seolah-olah berada di padang pasir yang lengang dan gersang. Kerinduannya yang tidak bersambut membuat hasratnya terasa kering dan kesepian. Ia mencoba mencari harapan; ia resah karena dapat saja Nio meninggalkannya. Dalam kutipan yang kedua, dapat dilihat mekanisme Ego dalam diri tokoh aku yang mencoba menekan harapan itu. Dalam kutipan kedua tersebut, dengan sadar tokoh Aku memerintahkan dirinya sendiri untuk tidak menghibur

dirinya sendiri. Tindakan tersebut ia lakukan karena pengaruh Superego yang telah mengontrol Ego yang sudah diperlihatkan sebelumnya.

Hasrat akan kebebasan dan kerinduannya yang tidak bersambut membuat tokoh Aku mencoba mencari pengalihan atas represi hasratnya. Manusia mengalihkan hasrat-hasratnya yang terepresi ke dalam bentuk, yang salah satunya disebut dengan sublimasi (Budiman, 2003). Bentuk sublimasi tertinggi disebut dengan sublimasi artistik, yang akhirnya dapat memberikan sumbangan positif bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan (Budiman, 2003). Salah satu bentuk dari sublimasi artistik adalah penciptaan karya seni.

Ada tiga bentuk sublimasi artistik yang dapat ditemukan dalam cerpen ini. Namun, agar dapat menelitinya dengan lebih tajam, tulisan ini akan menganalisis contoh sublimasi tersebut satu per satu.

Telah kubuat sebuah ukiran di batok kelapa, dua ekor burung sedang bercinta. Seekor hinggap di atas kurungan, seekor lagi terbang-terbang kecil mengepakan sayapnya, meski terkurung dalam sangkar. Kepahitan yang romantis. Ukiran itu kugosok setiap hari dengan kulit bambu supaya mengkilap. (“Penjara Kedua”).

Ukiran batok kelapa di atas dibuat oleh tokoh Aku selama ia menanti kedatangan Nio. Tokoh Aku membayangkan jika nantinya Nio datang, ia akan memberikan ukiran ini sebagai wujud kerinduannya. Ada dua simbol dominan yang dideskripsikan dalam narasi ini. Pertama adalah dua ekor burung yang sedang bercinta. Seekor burung dipelihatkan di dalam sangkar, dan seekor lagi digambarkan di luar sangkar. Burung di dalam sangkar merupakan simbol dari tokoh Aku dan burung di luar sangkar adalah simbol dari tokoh Nio. Dengan

demikian, dapat terlihat bahwa ukiran ini adalah bentuk pengalihan hasrat kerinduan tokoh Aku. Selain itu, burung yang dapat terbang di alam luas, juga merupakan simbol kebebasan. Karenanya, ukiran ini sebenarnya juga merupakan simbol atas hasrat kebebasan yang dimiliki oleh tokoh Aku. Ia kehilangan kebebasan ketika di dalam penjara, dan karena itulah satu burung digambarkan berada di dalam sangkar. Sementara itu, seekor burung lain diperlihatkan berada di luar sangkar. Gambaran ini merupakan hasrat kerinduan tokoh Aku terhadap Nio. Tokoh Aku ingin melihat Nio menghampiri sangkar, tetapi di sisi lain ia sebenarnya juga menyadari bahwa burung di luar sangkar itu dapat terbang bebas.

Contoh sublimasi artistik ke dua adalah saat tokoh Aku diperintahkan untuk pindah dari penjara tempatnya berada, ke penjara Tangerang. Hal tersebut membuatnya sadar bahwa ia dapat saja tidak akan bertemu dengan Nio lagi. Ia tidak menyukai keputusan itu, tetapi aturan di penjara sebagai Superego, membuatnya tidak dapat bertindak apa-apa. Hasratnya yang terpresi itu, kemudian dialihkan melalui hasrat untuk menulis puisi.

Aku mau menulis puisi. Jari-jariku terasa gatal digigit puisi. Ada awan berarak di langit. Ada kekuatan yang bangkit dalam tubuhku. Aku seperti mendengar suara puisi. Aku mendengar suara sapaannya. Aku digetarkannya. Aku menahan desakan menulis itu. Meski sudah menjelang sore, aku tidak butuh makan, tidak butuh minum. Aku hanya perlu pensil dan secarik kertas. Puisi sudah menggedor jiwaku. Suaraku berdesis berulang kali. Baris-baris puisi mengalir seperti air curah dari pancuran, tanpa pensil, tanpa kertas. Berarak awan berarak/Melintasi langit penjara/Dambaku melesat menunggangnya/Menjelajah jagat raya/ Tidak seutas rantai tersisa/Menambat kebebasan menjadi puisi/Berarak awan berarak/Jiwaku

menyatu berkas cahaya (“Penjara Kedua”).

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa keinginan untuk menulis puisi ini menjadi hasrat yang sangat mendesak, bahkan lebih penting dari kebutuhan untuk makan dan minum. Desakan ini terjadi karena hasrat tokoh Aku yang menginginkan kebebasan, dan hasratnya untuk bertemu Nio, selalu ditekan oleh aturan dalam penjara. Hal ini menyebabkan mekanisme alam tidak-sadar tokoh Aku mencari cara untuk menyalurkan hasratnya.

Jika dihubungkan dengan ukiran dalam pembahasan sublimasi artistik yang pertama, hasrat kebebasan dan kerinduan kembali terefleksi dengan lebih jelas lagi. Berhubungan dengan simbol burung yang dapat terbang di langit, kali ini simbol-simbol yang dimunculkan dalam puisi di atas sangat berkaitan dengan langit. Karena itulah, dapat dilihat cara tokoh Aku berkali-kali menyebutkan awan. Puisi ini adalah simbol dari hasratnya yang ingin terbang bebas, dan menemui Nio. Mekanisme pembuatan karya seni, sama seperti sistem kerja mimpi. Simbol-simbol di dalam mimpi merupakan bentuk asosiasi bebas yang berhubungan dengan hasrat terpendam subjeknya (Milner, 1992).

Jika dilihat lebih mendalam lagi, hasrat tokoh Aku yang ingin bertemu dengan Nio, sangat berhubungan dengan nafsu seksual.

Wajah Nio muncul di anganku. Senyum cerah. Matanya yang sipit mengecil seolah merahasiakan gejolak yang membahana di dalam hatinya. Ia selalu minta pendapatku bila ingin memotong rambutnya. Sekarang macam apa potongan rambutnya? Aku suka potong agak pendek sehingga batang lehernya yang sering kukecup tampak menantang. Dengan blus yang tidak berleher penampilannya makin menggairahkan. Sudah beberapa tahun aku tidak mengecupnya. Kini ada panggilan. Ia datang (“Penjara Kedua”).

Kutipan di atas adalah contoh dari perlambangan nafsu seksual tersebut. Perlu diperhatikan bahwa kutipan di atas merupakan narasi dari sudut pandang tokoh Aku yang merupakan seorang laki-laki. Dari kutipan ini, didapat informasi bahwa tokoh Aku menyalurkan nafsu seksualnya ketika sedang terkenang masa lalunya dengan tokoh Nio. Dalam narasi itu, tokoh Aku mengatakan bahwa selama ini ia sering mengecup batang leher Nio, dan juga informasi bahwa sudah beberapa tahun ia tidak mengecupnya lagi. Kutipan ini menunjukkan bahwa kerinduan tokoh Aku terhadap Nio, juga merupakan bentuk hasrat seksual yang selama ini tidak tersalurkan.

Melalui pemahaman itu, kebutuhan tokoh Aku yang dalam cerpen ini terlihat ingin memiliki pensil, dapat diartikan melalui lapisan yang lebih dalam. Pensil ini dapat diartikan pula sebagai penis yang menyimbolkan hasrat seksual tokoh Aku yang tidak tersalurkan. Informasi bahwa di penjara ini ada larangan untuk memiliki pensil, merupakan informasi bahwa sebenarnya penjara ini melarang aktivitas penyaluran hasrat seksual.

KESIMPULAN

Melalui teori psikoanalisisnya, Freud telah memberikan kontribusi pada dasar ilmiah atas sistem kerja alam tidak-sadar (Wright, 1984). Melalui analisis di atas, dapat dilihat bahwa mekanisme superego yang memengaruhi ego, telah membuat alam tidak-sadar pada tokoh Aku bekerja untuk menahan hasrat. Hasrat tersebut kemudian disalurkan melalui sublimasi artistik dalam bentuk karya seni. Situasi penjara yang membuat superego menjadi dominan menyebabkan mekanisme alam bawah sadar ini bukan

hanya menjadi upaya penyaluran id yang direpresi, tetapi juga insting yang dapat dilakukan untuk bertahan hidup. Konflik utama yang dapat dilihat dari cerpen ini adalah benturan antara aturan di dalam penjara, sebagai superego, dan hasrat kebebasan dan kerinduan tokoh Aku yang sebenarnya ingin disalurkan.

Cerpen ini memperlihatkan seorang manusia yang tidak memiliki kebebasannya lagi karena berada di dalam penjara. Situasi tersebut membuatnya tidak hanya tidak dapat memenuhi hasrat, tetapi juga kehilangan hak atas dirinya sendiri sebagai manusia. Ego di dalam dirinya, yang dipengaruhi oleh superego yang sangat dominan, telah merepresi hasrat yang bergejolak di dalam dirinya. Melalui egonya, ia mencoba menyesuaikan diri untuk dapat bertahan hidup di dalam penjara ini. Secara tidak sadar, ia mencari jalan keluar atas represi terhadap id-nya, dan menyalurkannya ke dalam karya seni.

Namun, jika dilihat dengan lebih mendalam lagi, segala hasrat yang mendorong tokoh Aku dan menjadi konflik, didasari oleh nafsu seksual. Pada intinya, cerpen ini menunjukkan bahwa tokoh Aku menginginkan kebebasan dan bertemu dengan Nio. Karena itulah, ukiran di batok kelapa yang dibuat oleh tokoh Aku, digambarkan sebagai sepasang burung yang sedang bercinta. Demikian pula yang terjadi ketika tokoh Aku mendapat berita bahwa ia akan dipindahkan ke penjara Tangerang. Hal pertama yang menjadi keresahannya adalah kerinduannya pada Nio, dan harapannya untuk bertemu dengan Nio. Situasi itu menekan hasratnya, dan membuat tokoh Aku menyalurkannya melalui puisi tentang kebebasan. Jika diasosiasikan dengan karya ukiran batok kelapa, kebebasan yang dimaksudkan oleh

tokoh Aku adalah kebebasan untuk bercinta dengan Nio. Dalam narasinya, tokoh Aku mengatidakan bahwa sudah bertahun-tahun ia tidak mengecup leher Nio yang menggairahkan. Nafsu seksual inilah yang menjadi faktor penting yang mendorong tokoh Aku untuk mendapatkan kebebasan tersebut.

Hasrat seksual tersebut kemudian disampaikan tokoh Aku melalui sublimasi artistik ketiga, yaitu cerpen yang berjudul “Penjara Kedua” ini. Cerpen ini disampaikan melalui sudut pandang tokoh Aku, yang artinya pula karya tokoh Aku itu sendiri. Sebagai sebuah karya, cerpen ini juga memiliki simbol kuat melalui keinginan tokoh Aku untuk memiliki pensil. Keinginan menulis menggunakan pensil ini, merupakan simbol dari penis dan hasrat untuk menyalurkan nafsu seksualnya.

Dari pembahasan ini, dapat dilihat bahwa judul “Penjara Kedua” memiliki lapisan makna yang lebih mendalam. Judul ini dapat berarti dua buah penjara, yakni penjara yang ditempati tokoh Aku, dan penjara Tangerang. Judul ini dapat pula bermakna bahwa tokoh Aku dikurung dalam dua penjara, yaitu penjara fisik dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaimar, O. (2000). Psikoanalisis dan analisis sastra. Dalam *Psikoanalisis dan Analisis Sastra*. Depok: PPKD & LPUI.
- Budiman, M. (2003). Iklan sebagai fetish kultural: sebuah kajian psikoanalitis atas kebudayaan populer. Dalam *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: PPKD&LPUI.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. (Apsanti Ds, Sri

- Widianingsih, dan Laksmi, penerjemah). Jakarta: Intermassa.
- Wright, E. (1984). *Psychoanalytic Criticism: Theory in Practice*. London & New York: Routledge.
- Sukanta, P.O. (28 September 2014). Penjara kedua. Jakarta: Media Indonesia.